



## PENERAPAN METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN ARTIKULASI SISWA DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

<sup>1</sup>Riska Nurjanah; <sup>2</sup>Toni Yudha Pratama, M.Pd.; <sup>3</sup>Reza Febri Abadi, M.Pd.

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng  
Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

E-mail: [2287160001@untirta.ac.id](mailto:2287160001@untirta.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data tentang penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran kelas II di Sekolah Khusus Caraka Pratama Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Subjek dalam penelitian ini merupakan satu orang siswa dengan hambatan pendengaran. Perilaku sasaran dalam penelitian ini adalah 1) membentuk lambang bunyi, 2) mengucapkan lambang bunyi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes lisan. Perolehan data dianalisis melalui statistik deskriptif dengan penyajian grafik. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan keterampilan artikulasi pada siswa dengan hambatan pendengaran kelas II di SKh Caraka Pratama. Hal ini berdasarkan adanya peningkatan *mean level* yang diperoleh pada perilaku sasaran membentuk lambang bunyi pada kondisi awal adalah 33%, meningkat menjadi 70% dan pada perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi pada kondisi awal sebesar 33% meningkat menjadi 66.75%. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan keterampilan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran di SKh Caraka Pratama Tangerang.

**Kata Kunci:** *metode multisensori, siswa dengan hambatan pendengaran, keterampilan artikulasi, single subject research*

---

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu cara sebagai penyampai ide atau gagasan yang akan diterima oleh pendengar. Supriatna (2017: 12) menuliskan komunikasi adalah suatu proses penerimaan dan pengiriman sebuah informasi atau pesan antara dua makhluk atau lebih dengan cara yang efektif sehingga mampu dengan mudah untuk dimengerti. Alat komunikasi yang utama digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungan dinamakan bahasa. Bahasa menurut Sadjaah (2005: 115) merupakan suatu media untuk menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain. Sehingga pada hakikatnya, manusia dituntut untuk mampu menguasai dan memahami bahasa agar dapat berinteraksi dengan manusia lain. Pada kehidupan sehari-hari komunikasi secara verbal merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi. Semua manusia diharapkan mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik. Pada kenyataannya komunikasi verbal yang baik hanya dapat dilakukan oleh orang-orang dengan tanpa memiliki hambatan. Berbeda hal dengan anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran merupakan suatu kondisi hilangnya pendengaran seseorang yang berakibat pada sulitnya menerima rangsangan pada indera pendengarannya sehingga berimplikasi pada perkembangan bicara dan bahasanya. Andreas Dwidjosumarto dalam Somantri (2012: 93) menjelaskan bahwa hambatan pendengaran adalah seseorang yang kurang mampu atau bahkan tidak mampu mendengar dan menerima informasi melalui suara.



Keadaan kehilangan pendengaran tersebut menyebabkan seseorang dengan hambatan pendengarannya sedikit memperoleh dan memahami bahasa. Cara berkomunikasi pun terkadang hanya terbatas pada bahasa isyarat dan mimik untuk memperoleh serta menyampaikan informasi. Sehingga informasi yang didapatkan hanya sekedar pengetahuan isyarat yang diketahuinya saja. Cara berkomunikasi dengan baik agar semua orang mampu menerima informasi dengan benar salah satunya dengan penggunaan artikulasi yang baik. Artikulasi merupakan suatu keterampilan yang begitu penting dalam berkomunikasi baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang digunakan oleh seseorang dengan hambatan pendengaran kebanyakan ialah dengan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan tidak lain merupakan bahasa sehari-hari yang mereka ketahui dan sering digunakan ketika berkomunikasi pada sesama anak dengan hambatan pendengaran. Hal ini menjadi berbeda ketika seorang dengan hambatan pendengaran berkomunikasi dengan seseorang pada umumnya yang belum tentu memahami bahasa isyarat. Sehingga perlunya artikulasi bahasa agar seorang dengan hambatan pendengaran mampu menyampaikan gagasan baik informasi ataupun keinginan dapat diterima oleh orang pada umumnya.

Kerusakan pada pendengaran anak dengan hambatan pendengaran berdampak pada minimnya kosakata sekaligus kakunya organ bicara menyebabkan anak dengan hambatan pendengaran kurang memiliki kecakapan artikulasi. Hanya beberapa anak yang dapat berbicara melafalkan artikulasi. Sehingga perlunya pelatihan dengan metode tertentu untuk pembelajaran artikulasi guna mengoptimalkan kecakapan anak dengan hambatan pendengaran dalam berkomunikasi. Salah satu metode atau pendekatan artikulasi ialah dengan menggunakan metode multisensori atau pendekatan jvisual, jauditori, jkinestetik dan jtaktil (VAKT).

Sekolah khusus Caraka Pratama merupakan salah satu sekolah khusus yang menerima siswa dengan hambatan pendengaran. Pada kegiatan belajar mengajar SKh Caraka Pratama khususnya guru menerapkan metode komunikasi total, berbeda hal dengan siswa dalam menyampaikan pendapat dan berkomunikasi dengan teman-temannya yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat dan gestur atau mimik. Pengamatan yang dilakukan kepada salah satu siswa dengan hambatan pendengaran kelas II di SKh Caraka Pratama tersebut, menunjukkan bahwa keterampilan artikulasi yang dimiliki siswa dengan hambatan pendengaran masih belum optimal.

Peneliti mencoba melakukan komunikasi secara verbal agar siswa dapat membaca artikulasi peneliti. Siswa belum mampu memahami apa yang peneliti ucapkan, sehingga peneliti tertarik untuk memilih judul:

“Penerapan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Keterampilan Artikulasi Siswa dengan Hambatan Pendengaran (Penelitian Eksperimen dengan Desain *Single Subject Research* pada Anak dengan Hambatan Pendengaran Kelas II di Sekolah Khusus Caraka Pratama Tangerang)”.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, dalam upaya peningkatan kemampuan artikulasi, digunakan metode eksperimen dengan penelitian subjek tunggal atau sering diketahui *Single Subject Research* (SSR). “SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara perseorangan melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama.” (Abadi, 2013). Desain yang digunakan adalah A-B-A, penelitian dengan tiga tahap yaitu A-1 (*baseline* 1), B (intervensi), dan A-2 (*baseline* 2) dengan tujuan untuk mengetahui adanya sebab - akibat yang ditimbulkan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel yang dimaksud adalah variabel bebas dan variabel terikat yang mana variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat yaitu metode multisensori, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu keterampilan artikulasi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SKh Caraka Pratama dengan alamat Perumahan Villa Tangerang Elok Blok A 22 No. 2 Desa Kutajaya, Gelam Jaya, Kecamatan Pasar Kemis, Tangerang, Banten.



Berdasarkan adanya pandemik Covid-19 di Indonesia dan penetapan pembatasan sosial berskala besar di wilayah Kabupaten Tangerang, maka berdasarkan situasi dan kondisi tersebut tidak memungkinkan dilakukan penelitian secara langsung atau tatap muka serta kontak fisik. Sehingga penelitian ini dialihkan melalui telepon video dari rumah masing-masing. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yaitu dimulai dari tanggal 27 April 2020 sampai dengan 26 Mei 2020.

## Subjek Penelitian

Subjek merupakan hal, benda atau orang yang melekat pada variabel (Arikunto, 2010:88). Subjek pada penelitian ini merupakan satu siswa kelas II di SKh Caraka Pratama Tangerang yang memiliki keterampilan artikulasi yang rendah. Penentuan subjek penelitian menggunakan *Nonprobability Sampling* yaitu sampling yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap anggota populasi yang dipilih (Sugiyono, 2016: 84). Adapun teknik yang digunakan adalah *Sampling Purposive* yaitu teknik untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

## Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2014: 224) mengemukakan teknik pengumpulan data adalah tahap yang teramat strategis dalam penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes lisan. Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akan disajikan pada kolom berikut;

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Butir Soal
Keterampilan Artikulasi (Kecakapan dalam menggerakkan organ bicara untuk mengucapkan dan membentuk lambang bunyi) (Rusyani, 2008:	Pembentukan dan pengucapan lambang-lambang bunyi dengan modalitas multisensori	1) Pembentukan dan pengucapan huruf vokal	1) Mampu membentuk dan mengucapkan huruf "A,I,U,E,O"	1,2,3,4,5	5
	(Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil)	2) Pembentukan dan pengucapan huruf konsonan <i>bilabial</i> /bibir	a) Mampu membentuk dan mengucapkan huruf "P,B,M,W"	6,7,8,9	4



Aspek	Sub Aspek	Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan	Jumlah Butir Soal
18)		3) Pembentukan dan pengucapan suku kata konsonan-vokal (K-V)	a) Mampu membentuk dan mengucapkan suku kata "Pa, Pi, Pu, Pe, Po"	10,11,12,13, 14	5
			b) Mampu membentuk dan mengucapkan suku kata "Ba, Bi, Bu, Be, Bo"	15,16,17,18, 19	5
			c) Mampu membentuk dan mengucapkan suku kata "Ma, Mi, Mu, Me, Mo"	20,21,22,23, 24	5
			d) Mampu membentuk dan mengucapkan suku kata "Wa, Wi, Wu, We, Wo"	25,26,27,28, 29	5
		Jumlah		29	29

## Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari sebuah proses penelitian berdasarkan kebutuhan yang diawali dari permasalahan di lapangan. Prosedur penelitian dilaksanakan selama pelaksanaan penelitian (*baseline 1 – intervensi – baseline 2*). Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah:

## Tahap observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah proses yang diamati selama penelitian berlangsung (Arikunto: 2010: 139). Peneliti menggunakan observasi partisipan, karena dalam pelaksanaannya peneliti ikut terlibat dalam subjek yang sedang diamati. Observasi dilakukan selama pelaksanaan penelitian yaitu selama sebelum subjek diberikan perlakuan sampai setelah diberikan perlakuan.



Sehingga peneliti dapat mengetahui keadaan subjek saat menerapkan metode multisensori untuk meningkatkan keterampilan artikulasi. Berdasarkan tahap observasi dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi melalui telepon video.

## **Tahap eksperimen**

Pada tahap ini peneliti menggunakan penelitian eksperimen untuk melihat keterampilan artikulasi subjek saat sebelum diberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Data dikumpulkan berdasarkan catatan observasi dari setiap perkembangan subjek yang diamati. Peneliti mengamati dan mencatat serta menilai dengan memberikan skor berdasarkan keterampilan artikulasi yang dimiliki subjek dengan format instrumen yang sudah ditentukan sebelumnya. Pemberian skor ini dilakukan pada setiap fase yang dilakukan saat pelaksanaan penelitian atau proses pengumpulan data.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan suatu tahap dalam mencari dan menyusun data yang dihasilkan selama proses penelitian dengan cara yang sistematis dan terstruktur untuk kemudian hasil yang diperoleh dapat ditampilkan (Sugiyono, 2016: 244). Data yang dihasilkan dari penelitian *single subject research* ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data yang disajikan dalam hasil penelitian ini adalah grafik untuk menunjukkan perubahan data pada setiap sesi dalam fase *baseline* atau fase intervensi. Adapun tujuan analisis data adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap sasaran perilaku yang ingin diubah. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Adapun analisis dalam kondisi mencakup 1) panjang kondisi; 2) kecenderungan arah; 3) tingkat stabilitas; 4) jejak data; 5) rentang; 6) tingkat perubahan. Analisis antarkondisi mencakup 1) variabel yang diubah; 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya; 3) perubahan stabilitas dan efeknya; 4) perubahan level data; 5) data yang tumpang tindih (*overlap*) (Sunanto, 2005: 93-118).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian dilakukan sebanyak 16 sesi, 4 sesi pertama merupakan kemampuan awal subjek atau *baseline 1*, 8 sesi selanjutnya merupakan tahapan *treatment* atau pemberian intervensi terhadap subjek mengenai media *powerpoint*, dan 4 sesi berikutnya merupakan kemampuan subjek setelah diberikan intervensi atau *baseline 2*. Adapun target behavior atau perilaku sasaran pada penelitian ini merupakan meningkatkan keterampilan artikulasi dengan membentuk dan mengucapkan lambang bunyi. Masing-masing data hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

### **Hasil perolehan data perilaku sasaran membentuk lambang bunyi**

Pada fase *baseline 1* dilakukan pengamatan sebanyak 4 sesi. Peneliti memberikan tes lisan kepada subjek untuk mengukur keterampilan artikulasi subjek dalam membentuk lambang bunyi sebelum diberikan perlakuan. Subjek diberikan 29 kartu huruf untuk membentuk lambang-lambang bunyi. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes lisan *baseline 1* pada sesi pertama hingga sesi keempat hasil yang diperoleh adalah 33%.

Setelah data yang diperoleh dari fase *baseline 1* telah stabil, maka dilanjutkan ke tahap intervensi. Pada fase intervensi dilakukan pengamatan sebanyak 8 sesi. Peneliti memberikan perlakuan penggunaan metode multisensori kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan artikulasi subjek dalam membentuk lambang bunyi. Subjek diberikan perlakuan untuk membentuk lambang-lambang bunyi. Berdasarkan hasil pemberian perlakuan pada fase intervensi pada sesi pertama hingga sesi kedelapan hasil yang diperoleh adalah 88%, 91%, 88%, 94%, 94%, 94%, 93%, 94%.

Setelah didapatkan data yang terus meningkat dari pemberian perlakuan atau intervensi, maka fase intervensi dicukupkan dan dilanjutkan pada fase *baseline 2*. Pada fase *baseline 2*. Peneliti memberikan tes lisan kepada subjek untuk mengukur kembali keterampilan artikulasi subjek dalam

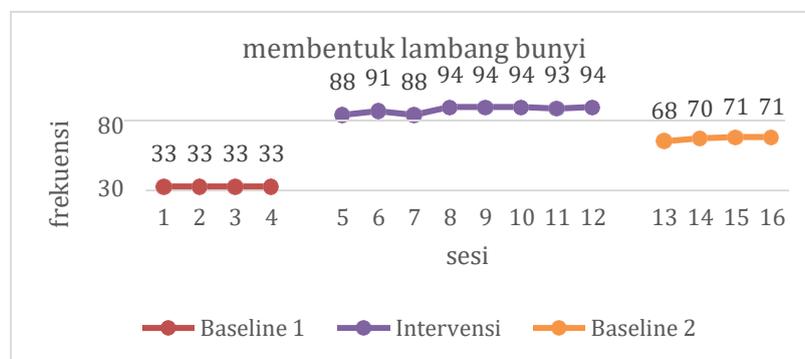


membentuk lambang bunyi setelah diberikan perlakuan. Subjek diberikan 29 kartu huruf untuk membentuk lambang-lambang bunyi. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes lisan *baseline 2* pada sesi pertama hingga sesi keempat hasil yang diperoleh adalah 68%, 70%, 71%, 71%.

Tabel 2. Hasil *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2* membentuk lambang bunyi

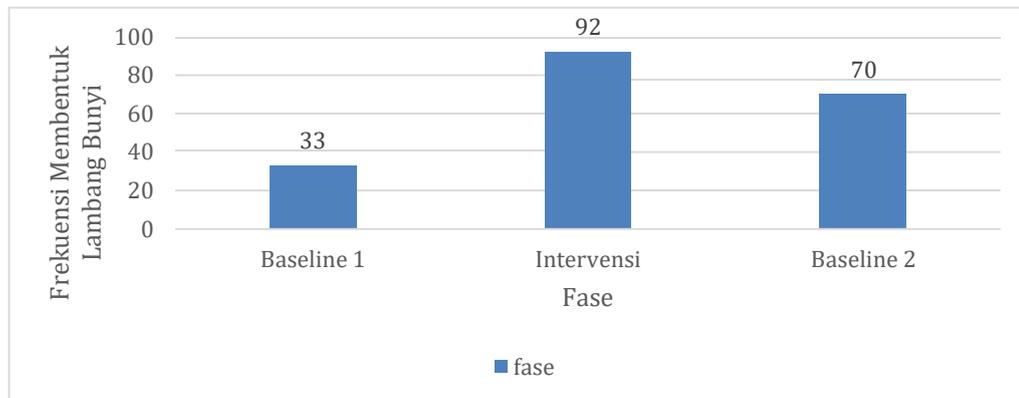
Se si	Skor Perolehan	Skor Max	Persentas e
<i>Baseline 1</i>			
1	29	87	33%
2	29	87	33%
3	29	87	33%
4	29	87	33%
Intervensi			
5	77	87	88%
6	79	87	91%
7	77	87	88%
8	82	87	94%
9	82	87	94%
10	82	87	94%
11	80	87	93%
12	82	87	94%
<i>Baseline 2</i>			
13	59	87	68%
14	61	87	70%
15	62	87	71%
16	62	87	71%

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat digambarkan grafik pada perilaku sasaran membentuk lambang bunyi adalah sebagai berikut:



Grafik 1. Analisis visual grafik perilaku sasaran membentuk lambang bunyi pada fase *baseline 1*, *intervensi* dan *baseline 2*

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari setiap fase, maka didapatkan *mean level* pada setiap fase. Adapun *mean level* pada perilaku sasaran membentuk lambang bunyi adalah sebagai berikut:



Grafik 2. Mean level membentuk lambang bunyi

### Analisis dalam kondisi perilaku sasaran membentuk lambang bunyi

Setelah data diperoleh melalui grafik yang telah disajikan. Hasil analisis dalam kondisi perilakusasaran membentuk lambang bunyi dapat disimpulkan melalui penyajian ringkasan tabel berikut:

Tabel 3. Analisis dalam kondisi perilaku sasaran membentuk lambang bunyi

Kondisi	Analisis Dalam Kondisi		
	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
KecenderunganArah	Stabil	meningkat	meningkat
Tingkat Stabilitasdan Rentang	(4:4) 100%	(8:8) 100%	(4:4) 100%
KecenderunganStabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Tingkat Perubahan	33-33 (=) 0	88-94 (+) -6	68-71 (+) -3

Berdasarkan tabel analisis dalam kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis dalam kondisi. Panjang kondisi fase *baseline 1* (A1) = 4, intervensi (B) = 8 dan fase *baseline 2* (A2) = 4. Hasil estimasi kecenderungan arah stabil pada fase *baseline 1*, meningkat pada fase intervensi, dan meningkat pada fase *baseline 2*. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 1* = stabil, fase intervensi = stabil dan *baseline 2* = stabil. Jejak data arah stabil pada fase *baseline 1*, meningkat pada fase intervensi, dan meningkat pada fase *baseline 2*. Tingkat perubahan pada fase *baseline 1* stabil dengan rentang 33-33, fase intervensi stabil dengan rentang 88-94, dan fase *baseline 2* stabil dengan rentang 68-71. Adapun tingkat perubahan pada *baseline 1* = 0, intervensi = -6, dan *baseline 2* = -3.



## Analisis antar kondisi perilaku sasaran membentuk lambang bunyi

Setelah data diperoleh melalui grafik yang telah disajikan. Hasil analisis antar kondisi perilaku sasaran membentuk lambang bunyi dapat disimpulkan melalui penyajian ringkasan tabel berikut:

Tabel 4. Analisis antar kondisi perilaku sasaran membentuk lambang bunyi

Analisis Antar Kondisi		
Kondisi	B/A1	A2/B
Variabel yang Diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+)    (=)	(+)    (+)
Perubahan Stabilitas dan Efeknya	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan Level Data	88 – 33 55	68 – 94 -26
Persentase Overlap	$0 : 8 \times 100\%$ 0	$0 : 4 \times 100\%$ 0

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni menaik ke stabil, yang artinya kondisi pada fase *baseline* 1 stabil berarti keterampilan artikulasi dalam membentuk lambang bunyi yang ada pada subjek masih kurang kemudian kondisi membaik atau positif ketika fase intervensi dilakukan. Kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yakni menaik dan menaik, yang artinya kondisi *baseline* 2 kembalimenurun setelah dilakukan intervensi namun menaik melebihi fase *baseline* 1. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* 1 dengan intervensi stabil ke stabil. Sedangkan intervensi ke *baseline* 2 yaitu stabil ke stabil. Perubahan level data dari *baseline* 1 ke intervensi sebesar 55 yang berartikemampuan berbicara mengalami peningkatan sebesar +55. Sedangkan dari *baseline* 2 ke intervensi sebesar -26, pada fase *baseline* 2 data yang diperoleh lebih rendah dari data pada intervensi. Data yang tumpang tindih pada *baseline* 1 ke intervensi sebesar 0%. Pada intervensi ke *baseline* 2 data yang tumpang tindih sebesar 0%.

## Hasil perolehan data perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi

Pada fase *baseline* 1 dilakukan pengamatan sebanyak 4 sesi. Peneliti memberikan tes lisan kepada subjek untuk mengukur keterampilan artikulasi subjek dalam mengucapkan lambang bunyi sebelum diberikan perlakuan. Subjek diberikan 29 kartu huruf untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes lisan *baseline* 1 pada sesi pertama hingga sesi keempat hasil yang diperoleh adalah 33%.

Setelah data yang diperoleh dari fase *baseline* 1 telah stabil, maka dilanjutkan ke tahap intervensi. Pada fase intervensi dilakukan pengamatan sebanyak 8 sesi. Peneliti memberikan perlakuan penggunaan metode multisensori kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan artikulasi subjek dalam mengucapkan lambang bunyi. Subjek diberikan perlakuan untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi. Berdasarkan hasil pemberian perlakuan pada fase intervensi pada sesi pertama hingga sesi kedelapan hasil yang diperoleh adalah 76%, 78%, 79%, 80%, 83%, 86%, 88%, 88%.

Setelah didapatkan data yang terus meningkat dari pemberian perlakuan atau intervensi, maka

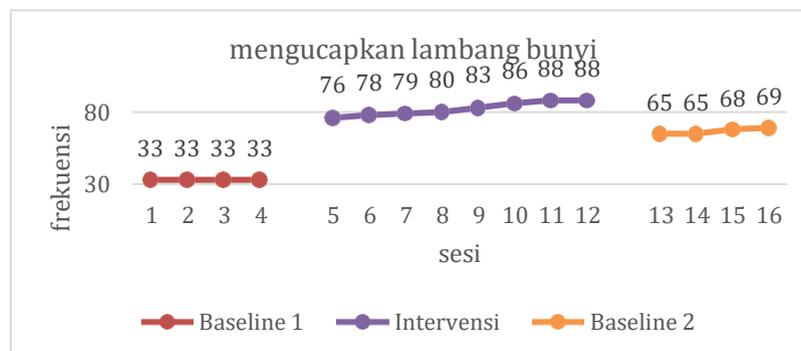


fase intervensi dicukupkan dan dilanjutkan pada fase *baseline 2*. Pada fase *baseline 2*. Peneliti memberikantes lisan kepada subjek untuk mengukur kembali keterampilan artikulasi subjek dalam mengucapkan lambang bunyi setelah diberikan perlakuan. Subjek diberikan 29 kartu huruf untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes lisan *baseline 2* pada sesi pertama hingga sesi keempat hasil yang diperoleh adalah 65%, 65%, 68%, 69%.

Tabel 5. Hasil *Baseline 1*, Intervensi dan *Baseline 2* mengucapkan lambang bunyi

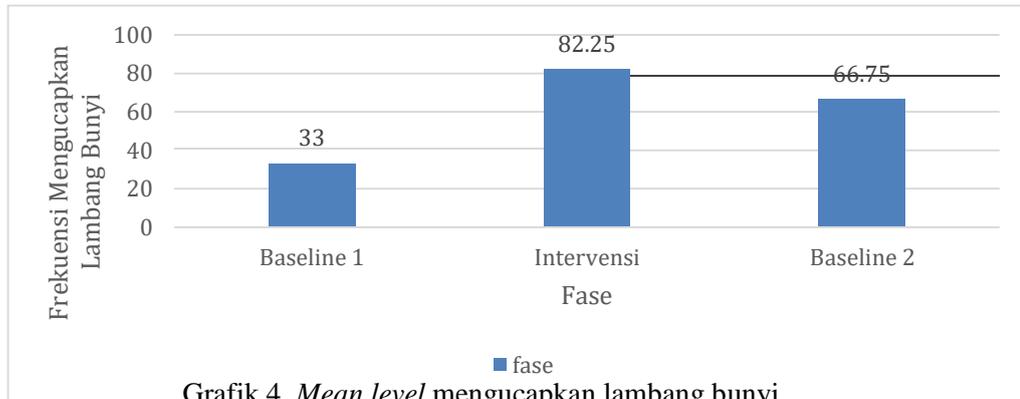
Sesi	Skor Perolehan	Skor Max	Persentase
<i>Baseline 1</i>			
1	29	87	33%
2	29	87	33%
3	29	87	33%
4	29	87	33%
Intervensi			
5	77	87	88%
6	79	87	91%
7	77	87	88%
8	82	87	94%
9	82	87	94%
10	82	87	94%
11	80	87	93%
12	82	87	94%
<i>Baseline 2</i>			
13	59	87	68%
14	61	87	70%
15	62	87	71%
16	62	87	71%

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat digambarkan grafik pada perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi adalah sebagai berikut



Grafik 3. Analisis visual grafik perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi pada fase *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari setiap fase, maka didapatkan *mean level* pada setiap fase. Adapun *mean level* pada perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi adalah sebagai berikut:



### Analisis dalam kondisi perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi

Setelah data diperoleh melalui grafik yang telah disajikan. Hasil analisis dalam kondisi perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi dapat disimpulkan melalui penyajian ringkasan tabel berikut:

Tabel 6. Analisis dalam kondisi perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi

Analisis Dalam Kondisi			
Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
KecenderunganArah	Stabil	meningkat	meningkat
Tingkat Stabilitas dan Rentang	(4:4) 100%	(8:8) 100%	(4:4) 100%
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
Jejak Data	(=)	(+)	(+)
Tingkat Perubahan	33-33 (=) 0	76-88 (+) -12	65-69 (+) -4

Berdasarkan tabel analisis dalam kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis dalam kondisi. Panjang kondisi fase *baseline 1* (A1) = 4, intervensi (B) = 8 dan fase *baseline 2* (A2) = 4. Hasil estimasi kecenderungan arah stabil pada fase *baseline 1*, meningkat pada fase intervensi, dan meningkat pada fase *baseline 2*. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 1* = stabil, fase intervensi = stabil dan *baseline 2* = stabil. Jejak data arah stabil pada fase *baseline 1*, meningkat pada fase intervensi, dan meningkat pada fase *baseline 2*. Tingkat perubahan pada fase *baseline 1* stabil dengan rentang 33-33, fase intervensi stabil dengan rentang 76-88, dan fase *baseline 2* stabil dengan rentang 65-69. Adapun tingkat perubahan pada *baseline 1* = 0, intervensi = -12, dan *baseline 2* = -4.

### Analisis antar kondisi perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi

Setelah data diperoleh melalui grafik yang telah disajikan. Hasil analisis antar kondisi perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi dapat disimpulkan melalui penyajian ringkasan tabel berikut:



**Tabel 7. Analisis antar kondisi perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi**  
Analisis Antar Kondisi

Kondisi	B/A1	A2/B
Variabel yang Diubah	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(+) (=)	(+) (+)
Perubahan Stabilitas dan Efeknya	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan Level Data	(76 – 33) 43	(65 – 88) -23
Persentase Overlap	$0 : 8 \times 100\%$ 0	$0 : 4 \times 100\%$ 0

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu dari kondisi *baseline 1* (A1) ke intervensi (B). Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) yakni menaik ke stabil, yang artinya kondisi pada fase *baseline 1* stabil berarti keterampilan artikulasi dalam membentuk lambang bunyi yang ada pada subjek masih kurang kemudian kondisi membaik atau positif ketika fase intervensi dilakukan. Kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) yakni menaik dan menaik, yang artinya kondisi *baseline 2* kembalimenurun setelah dilakukan intervensi namun menaik melebihi fase *baseline 1*. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline 1* dengan intervensi stabil ke stabil. Sedangkan intervensi ke *baseline 2* yaitu stabil ke stabil. Perubahan level data dari *baseline 1* ke intervensi sebesar 55 yang berarti kemampuan berbicara mengalami peningkatan sebesar +43. Sedangkan dari *baseline 2* ke intervensi sebesar -23, pada fase *baseline 2* data yang diperoleh lebih rendah dari data pada intervensi. Data yang tumpang tindih pada *baseline 1* ke intervensi sebesar 0%. Pada intervensi ke *baseline 2* data yang tumpang tindih sebesar 0%.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan keterampilan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran (subjek). Terdapat satu orang siswa dengan hambatan pendengaran yang masih belum mampu mengartikulasikan lambang-lambang bunyi yang berdampak pada kegiatan sehari-harinya di sekolah ataupun di rumah subjek terbatas hanya menggunakan bahasa isyarat untuk menyampaikan sesuatu, bahkan untuk namanya sendiri.

Perolehan hasil penelitian melalui penerapan metode multisensori menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran. Data yang ditunjukkan berdasarkan perolehan data pada fase *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2* mengalami perubahan perilaku yang berarti dimana persentase keterampilan artikulasi pada pembentukan lambang bunyi pada fase *baseline* adalah 33%, 33%, 33%, 33%. Fase intervensi sebesar 88%, 91%, 88%, 94%, 94%, 94%, 93%, 94% dan fase *baseline 2* sebesar 68%, 70%, 71%, 71%. Sedangkan pada pengucapan lambang bunyi menunjukkan persentase pada fase *baseline 1* sebesar 33%, 33%, 33%, 33%. Fase intervensi sebesar 76%, 78%, 79%, 80%, 83%, 86%, 88%, 88% dan fase *baseline 2* sebesar 65%, 68%, 69%.

Hasil penelitian juga diperkuat oleh peneliti terdahulu mengenai metode multisensori untuk



meningkatkan kemampuan anak dengan hambatan pendengaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fandian Zona Rukmana pada tahun 2016 yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Multisensori pada Anak Tunarungu pada Kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan penguasaan kosakata pada anak dengan hambatan pendengaran kelas II di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul. Hasil penelitian oleh Kinshon Rabin, Nava Haras dan Moe Bregman pada tahun 1997 dengan judul “*Multisensory Speech Perception of Young Children With Profound Hearing Loss*” juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persepsi bicara dengan penambahan modalitas taktil ke dalam penelitiannya.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini, adalah pemberian perlakuan yang diberikan kepada subjek adalah dengan menerapkan metode multisensori dalam meningkatkan keterampilan artikulasi, yaitu dengan penggunaan modalitas indera penglihatan (visual), pendengaran (auditori), kinestetik dan taktil untuk meningkatkan keterampilan artikulasi dengan membentuk dan mengucapkan lambang bunyi. Saat sebelum diberikan perlakuan atau intervensi, subjek belum mampu atau terampil dalam membentuk dan mengucapkan artikulasi. Saat diberikan perlakuan atau intervensi, subjek mampu untuk menggunakan metode multisensori untuk membentuk dan mengucapkan lambang bunyi. Saat setelah diberikan perlakuan atau intervensi, subjek sudah lebih mampu jika dibandingkan dengan sebelum diberikannya perlakuan.

Dapat disimpulkan bahwa metode multisensori dapat memberikan peningkatan keterampilan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran dengan perilaku sasaran yang diharapkan. Perilaku sasaran tersebut adalah membentuk lambang bunyi dan mengucapkan lambang bunyi. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan perolehan *mean level* pada perilaku sasaran membentuk lambang bunyi pada fase *baseline 1* sebesar 33%, fase intervensi sebesar 92% dan fase *baseline 2* sebesar 70%. Sedangkan *mean level* pada perilaku sasaran mengucapkan lambang bunyi pada fase *baseline 1* adalah sebesar 33%, fase intervensi sebesar 82.25% dan *baseline 2* sebesar 66.75%.

Bagi pengajar metode multisensori dapat dijadikan sebagai pilihan untuk diterapkan pada pembelajaran artikulasi dalam jangka yang panjang guna membantu meningkatkan keterampilan artikulasi siswa dengan hambatan pendengaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Reza Febri. (2013). *Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) dalam Mengembangkan Keterampilan Komuniiasi Anak dengan Hambatan Komunikasi*. [online]. Diunduh melalui <https://repository.upi.edu> (20 April 2020).
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rabin, K., Nava H., dan Bregman. (1997). *Multisensory Speech Perception of Young Children With Profound Hearing Loss*. Israel: Department of Communication Disorders. [online]. Diakses melalui <https://pubs.asha.org/doi/pdf/>. Diakses pada 8 Januari 2020.
- Rukmana, Fandian Zona. (2016). *Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Multisensori pada Anak Tunarungu pada Kelas II Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul*. Yogyakarta: UNY. [online]. Diunduh melalui <http://journal.student.uny.ac.id>. Diakses pada 8 Januari 2020.
- Rusyani, Endang., dkk. (2008). *Buku Artikulasi Modul I – Modul V*. [online]. Diunduh melalui [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR.\\_NIASA/196211211984031-DUDI\\_GUNAWAN/BUKU\\_ARTIKULASI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR._NIASA/196211211984031-DUDI_GUNAWAN/BUKU_ARTIKULASI.pdf). Diakses 15 Desember 2019.
- Sadjaah, Edja. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Somantri, T. Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.



# Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa ISSN: 2443-1389

Sekretariat: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa - Jl. Ciwaru Raya No. 15 Cipocok  
Jaya Serang Banten 42117

E-mail : [jurnalunikplb@gmail.com](mailto:jurnalunikplb@gmail.com) Homepage: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK>

Sunanto, Juang., Takeuchi, Koji., dan Nakata, Hideo. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba: CRICED.

Supriatna, Agus., dan Hernawati, Tati. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang PLB Tunarungu Kelompok Kompetensi E*. Bandung: PPPPTK dan PLB. [online]. Diunduh melalui <http://file.tkplb.kemdikbud.go.id/>. (6 Januari 2020).